

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*)

Nurani Insaniyati, Agus Purwanto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone : +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the soundness level of conventional banks and Islamic banks based on financial ratios using the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) method. The population in this study amounted to 147 consisting of the entire banking industry, both conventional banks and Islamic banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020. The method of determining the sample used is purposive sampling consisting of 43 conventional banks and 6 Islamic banks. Hypothesis testing using the Mann Whitney Test with the SPSS 23 application.

The results of this study indicate that through the calculation of the overall composite value, both conventional banks and Islamic banks are at the PK-3 rating, namely "HEALTH ENOUGH" but with different percentage values, conventional banks have a percentage of 70% while Islamic banks are 67.5%. Then there are differences between conventional banks and Islamic banks in the ratio of GCG and NIM financial performance. While the financial performance ratios of NPL/NPF, LDR/FDR, ROA, ROE, BOPO, and CAR there is no difference between conventional banks and Islamic banks.

Keywords: Bank Health Level, Conventional Banking, Islamic Banking, RGEC.

PENDAHULUAN

Institusi yang berperan strategis menyelaraskan, mengkoordinasikan, dan menyeimbangkan berbagai unsur pembangunan salah satunya adalah perbankan. Industri perbankan semakin berkembang dengan pesat dari tahun ke tahun serta memegang peranan yang amat penting dalam perekonomian Indonesia. Dalam ekonomi modern sekarang masyarakat cenderung *bank minded*, situasi ini terlihat dari meningkatnya keinginan orang-orang untuk mempercayakan dana mereka ke bank mulai dari menyimpan hingga berinvestasi melalui bank. Di Indonesia perbankan juga menganut sistem *dual banking system*. Sistem ini menganut paham yang memperbolehkan bank untuk melaksanakan dua kegiatan sekaligus baik kegiatan usaha secara konvensional (berbasis bunga) maupun kegiatan usaha secara syariah (berbasis non bunga).

Aspek krusial yang tidak boleh diabaikan bagi perbankan konvensional dan perbankan syariah adalah evaluasi terhadap kesehatan suatu perbankan. Ketika dunia perbankan mengalami kegagalan maka akan mengakibatkan memburuknya perekonomian Indonesia. Kesehatan perbankan merupakan cara untuk dapat mengevaluasi kondisi dan *problem* yang dihadapi oleh perbankan kemudian memutuskan langkah dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Dengan adanya krisis 1998 dan persaingan dalam industri perbankan mengharuskan Bank Indonesia merubah sistem dalam pengawasan kondisi kesehatan dan kebijakan bank yang efektif. Pada awalnya kesehatan perbankan dinilai dengan

¹ Corresponding author

menggunakan metode CAMEL, kemudian diperbaharui menjadi metode CAMELS, dan disempurnakan menjadi metode RGEC. Dalam mengevaluasi kesehatan perbankan metode RGEC dianggap lebih komprehensif.

Berdasarkan Surat Edaran BI No. 13/24/DPPNP (25 Oktober 2011) menyebutkan alasan peralihan CAMELS diperbaharui menjadi RGEC. Pertama, dikarenakan adanya krisis dalam keuangan secara global yang terjadi akhir-akhir menunjukkan inovasi produk, layanan, dan kegiatan perbankan tidak diiringi dengan *risk management* yang tepat. Sehingga memunculkan *problem* bagi perbankan dan sistem moneter secara menyeluruh. Kedua, dikarenakan pengalaman krisis keuangan global mengharuskan peningkatan efisiensi manajemen risiko dan praktik GCG. Tujuannya supaya perbankan dapat mengetahui suatu masalah lebih awal, melaksanakan langkah perbaikan yang cepat dan tepat, mengaplikasikan GCG, serta mengelola *risk management* lebih baik, dan menjadikan perbankan lebih tangguh. Ketiga, dikarenakan kondisi sehatnya suatu perbankan, kepengurusan suatu perbankan, dan keberlangsungan operasional perbankan pada dasarnya adalah tanggungjawab penuh management bank. Permana (2012) juga turut mendukung hal tersebut diatas bahwa metodologi CAMELS belum menunjukkan adanya konsensus mengenai sehat atau tidaknya suatu bank. Hal inilah yang melatarbelakangi perlunya dilakukan perubahan prosedur penilaian stabilitas perbankan dari CAMELS menjadi RGEC.

Perbankan konvensional dan perbankan syariah mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing sehingga menimbulkan kebingungan bagi masyarakat dalam memutuskan apakah akan mengambil produk keuangan syariah atau konvensional. Dalam mempertimbangkan *return* yang akan didapatkan investor agar mengalami peningkatan, investor turut mengalami kebingungan mengenai mana yang memiliki kinerja lebih baik. Kepercayaan publik dan investor sangat penting bagi perbankan untuk bertahan dalam persaingan yang sangat kompetitif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menguji terkait tingkat kesehatan perbankan konvensional dan perbankan syariah. Namun, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat lebih dekat analisis tingkat kesehatan perbankan menggunakan metodologi terbaru yaitu RGEC. Sehingga penelitian ini akan fokus untuk menganalisis perbankan konvensional dan perbankan syariah dengan sampel & *time research* berbeda yang selanjutnya diperbandingkan guna memperoleh hasil analisa lebih dalam dan komprehensif. Selain itu RGEC adalah metodologi evaluasi paling baru dan paling lengkap jika diperbandingkan dengan metodologi sebelumnya. Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu membantu pihak-pihak yang berkaitan dengan perbankan memahami hasil analisis tingkat kesehatan bank dari perspektif perbankan konvensional & perbankan syariah. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Zettyra R. D dan Mutia (2019), Choirunnisa, *et al.* (2020), dan Safitri, *et al.* (2021).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori pemangku kepentingan atau *stakeholders theory* menerangkan bahwa suatu perusahaan diharuskan memberikan kebermanfaatn untuk stakeholder. Dalam hal ini yaitu nasabah, investor, kreditor, manajemen perbankan, pemerintah, pemegang saham terkait, dll sehingga suatu entitas tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri. Oleh karena itu peran stakeholder sangat mempengaruhi keberadaan perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2016). Teori stakeholder memiliki maksud dan tujuan yaitu untuk membantu pihak manajemen perusahaan dalam hal memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan, memperkecil kemungkinan kerugian untuk para pemangku kepentingan, dan meningkatkan nilai perusahaan.

Teori stakeholder sesuai terhadap riset ini dikarenakan teori pemangku kepentingan menerangkan keterkaitan yang ada di antara perbankan dengan stakeholder bank, yang mana stakeholder mempunyai peranan yang cukup besar dalam mempengaruhi keberlangsungan usaha perbankan. Para stakeholder memiliki ekspektasi yang tinggi atas kinerja keuangan perbankan dan sehatnya keadaan perbankan.

Hipotesis :

Hipotesis merupakan tanggapan dari pertanyaan atas rumusan masalah dalam penelitian yang sifatnya sementara. Disebut sementara sebab dalam menjawab pertanyaan rumusan masalah hanya dilandaskan dari teori yang dianggap relevan sehingga belum dilandaskan atas fakta empiris yang diperoleh dari data yang dikumpulkan. Berikut ini hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini :

1. Risk Profile

Didasarkan atas *stakeholder theory* yang menggambarkan keterkaitan antara perbankan dengan stakeholdernya dimana para pemangku kepentingan mengharapkan kinerja perbankan yang baik salah satunya dengan pertumbuhan laba yang lebih tinggi. NPL/NPF yang rendah menandakan risiko kredit yang rendah bagi perbankan yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan termasuk pertumbuhan laba. Para pemangku kepentingan akan mendasarkan setiap penilaian yang mereka buat pada kelangsungan bisnis bank dan keputusan untuk mempercayakan uang mereka kepada bank atas dasar peningkatan laba yang dihasilkan oleh bank. Stakeholder juga akan melihat dari risiko likuiditas dikarenakan besar kecilnya LDR/FDR menggambarkan likuiditas perbankan. LDR/FDR yang semakin tinggi menunjukkan likuiditas perbankan yang rendah dikarenakan dana lebih banyak dialokasikan pada penyaluran kredit. Sedangkan semakin rendah LDR/FDR tingkat likuiditas bank semakin tinggi.

Perbedaan tingkat kesehatan perbankan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah untuk faktor profil risiko yang diukur dengan NPF/NPL

Menurut Wardani, *et al.* (2021) menunjukkan bahwa rasio NPF pada bank syariah lebih rendah yaitu 1,87% berpredikat sangat sehat dibandingkan rasio NPL pada bank konvensional senilai 2,57% berpredikat sehat. Sehingga menandakan jika perbankan syariah lebih mumpuni untuk mengendalikan kredit dibandingkan perbankan konvensional. Berdasarkan hal tersebut hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1.1 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan perbankan pada profil risiko antara perbankan konvensional dan perbankan syariah yang diukur dengan rasio NPL/NPF

Perbedaan tingkat kesehatan perbankan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah untuk faktor profil risiko yang diukur dengan LDR/FDR

Menurut Wardani, *et al.* (2021) menunjukkan jika FDR perbankan syariah menunjukkan nilai 80,41% berpredikat sehat dikomparasikan dengan perbankan konvensional yang mendapat nilai LDR 88,57% berpredikat cukup sehat. Dengan demikian menunjukkan jika bank syariah lebih mumpuni dalam mengelola likuiditasnya. Berdasarkan hal tersebut hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1.2 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan perbankan pada profil risiko antara perbankan konvensional dan perbankan syariah yang diukur dengan rasio LDR/FDR

2. Good Corporate Governance

Menurut teori pemangku kepentingan perbankan diharuskan menjaga tata kelola GCG yang baik karena terkait dengan kewajibannya kepada pemangku kepentingan. Semakin baik penerapan GCG menandakan semakin baik pula kinerja keuangan perbankan. Sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor yang tergambar melalui meningkatnya permintaan terhadap saham yang secara tidak langsung dapat meningkatkan harga saham nya.

Perbedaan tingkat kesehatan perbankan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah untuk faktor GCG diukur dengan laporan *self assessment* GCG

Dalam hasil penelitian Syahbudin (2018) menunjukkan bahwa mean pada GCG perbankan syariah 1,87% di PK-2 berpredikat sehat. Untuk mean pada GCG perbankan konvensional 1,36% di PK-1 berpredikat sangat sehat. Sehingga menunjukkan jika perbankan konvensional lebih unggul dalam hal tata kelola perusahaan apabila dikomparasikan dengan perbankan syariah. Berdasarkan hal tersebut hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2.1 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan perbankan pada faktor GCG antara perbankan konvensional dan perbankan syariah yang diukur dengan laporan *self assessment* GCG

3. Earnings

Sesuai dengan *stakeholders theory* yang menggambarkan keterkaitan antara perbankan dengan stakeholdernya. Para pemangku kepentingan akan mengharapkan kinerja bank yang baik salah satunya adalah dengan pertumbuhan laba yang lebih besar sehingga mereka dapat mempercayakan uangnya kepada bank. Oleh karena itu rasio ROA, ROE, NIM dan BOPO mempengaruhi kemampuan perbankan dalam memperoleh laba untuk menyokong aktivitas operasional dan permodalan perbankan.

Perbedaan tingkat kesehatan perbankan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah pada faktor rentabilitas yang diukur dengan ROA

Menurut Wardani, et al. (2021) hasil perbandingan menunjukkan bahwa perbankan konvensional mempunyai mean ROA lebih unggul 2,74% di kategori sangat sehat jika dikomparasikan dengan perbankan syariah 1,03% di kategori sehat. Menunjukkan jika perbankan konvensional dianggap lebih mumpuni dalam memelihara asset yang dimiliki dan meraih keuntungan lebih besar daripada perbankan syariah. Berdasarkan hal tersebut hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3.1 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan perbankan pada faktor earnings antara perbankan konvensional dan perbankan syariah yang diukur dengan rasio ROA

Perbedaan tingkat kesehatan perbankan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah pada faktor rentabilitas yang diukur dengan ROE

Menurut Safira, et al. (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis ROE pada bank konvensional sebesar 16,04% yang menandakan bahwa bank konvensional dalam kondisi sehat sedangkan bank syariah sebesar 2,05%. Hal ini berarti bahwa bahwa bank syariah dalam kondisi kurang sehat. Artinya bank syariah dianggap belum mampu untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Berdasarkan hal tersebut hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3.2 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan perbankan pada faktor earnings antara perbankan konvensional dan perbankan syariah yang diukur dengan rasio ROE

Perbedaan tingkat kesehatan perbankan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah pada faktor rentabilitas yang diukur dengan NIM

Dalam hasil penelitian Zettyra dan Mutia (2019) menunjukkan hasil *mean* bank konvensional adalah 4,8553 masuk dalam kategori sehat sedangkan untuk *mean* bank syariah 5,2909 di kategori sangat sehat. Hasil uji matematis memperlihatkan jika variabel NIM antara perbankan konvensional & perbankan syariah memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Nilai NIM perbankan syariah lebih tinggi jika dibandingkan dengan perbankan konvensional oleh karena itu dapat disimpulkan jika perbankan syariah memiliki efisiensi yang lebih unggul. Berdasarkan hal tersebut hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3.3 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan perbankan pada faktor earnings antara perbankan konvensional dan perbankan syariah yang diukur dengan rasio NIM

Perbedaan tingkat kesehatan perbankan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah pada faktor rentabilitas yang diukur dengan BOPO

Dalam hasil penelitian Wardani, *et al.* (2021) hasil komparasi nilai mean BOPO menunjukkan jika perbankan konvensional dinilai lebih mumpuni dalam mengendalikan biaya operasionalnya yang dapat dilihat melalui hasil nilai BOPO yaitu 65,06%. Sementara perbankan syariah dinilai kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya melalui hasil yaitu 84,88%. Namun keduanya mendapatkan predikat sangat sehat dikarenakan $\leq 90\%$. Berdasarkan hal tersebut hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H3.4 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan perbankan pada faktor earnings antara perbankan konvensional dan perbankan syariah yang diukur dengan rasio BOPO

4. Capital

Menurut teori pemangku kepentingan yang menggambarkan keterkaitan antara perbankan dengan stakeholdernya melalui pertumbuhan laba yang lebih besar adalah salah satu alasan mengapa pemangku kepentingan mengharapkan peningkatan kinerja perbankan. Tingginya CAR akan memiliki dampak pada laju laba yang semakin tinggi pula. Para pemangku kepentingan akan mendasarkan setiap penilaian yang mereka buat pada pertumbuhan laba yang dihasilkan perbankan yang menjadi pertimbangan dalam mengambil setiap keputusan yang terkait dengan kelangsungan usaha perbankan.

Perbedaan tingkat kesehatan perbankan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah untuk faktor permodalan yang diukur dengan CAR

Menurut Wardani, *et al.* (2021) hasil penelitian menjelaskan jika perbankan syariah menghasilkan *mean* CAR lebih rendah yakni 17,43% jika dibandingkan dengan perbankan konvensional yaitu 22,30%. Tingginya persentase CAR menandakan perbankan mumpuni dalam menghadapi risiko dari setiap aktiva/kredit berisiko. Namun kedua perbankan mendapatkan predikat yang sama yaitu sangat sehat dikarenakan hasil yang diperoleh $\geq 12\%$. Berdasarkan hal tersebut hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H4.1 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan perbankan pada faktor capital antara perbankan konvensional dan perbankan syariah yang diukur dengan rasio CAR

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan adalah variabel mandiri atau variable tunggal. Menurut Sugiyono (2012) variable tunggal merupakan variabel yang tidak dapat dikomparasikan ataupun dihubungkan dengan variabel lainnya. Variabel tunggal pada kajian ini adalah penilaian terhadap tingkat kesehatan perbankan (perbankan konvensional & perbankan syariah). Dalam mengukur kesehatan suatu bank alat ukur yang dipergunakan adalah metode RGEC (risk profile, GCG, earnings, capital).

Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini mencakup keseluruhan dari institusi perbankan (perbankan konvensional ataupun syariah) yang *listing* pada BEI tahun 2018-2020. Periode yang dianalisis yaitu tahun penelitian 2018-2020 yang merupakan periode terbaru untuk diteliti. Total populasi yaitu 49 terdiri dari 43 perbankan konvensional & 6 perbankan syariah yang sudah *listing* pada BEI.

Teknik Sampling

Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu sampel yang dipergunakan berasal dari semua populasi sejenis sesudah mencukupi kriteria yang ditetapkan. Oleh sebab itu penelitian ini membuat batasan penelitian atau kriteria tertentu antara lain :

- Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah beroperasi di Indonesia
- Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah yang *listing* di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) tahun 2018-2020
- Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah yang mempublikasikan *financial report* di tahun yang diteliti setelah adanya PBI No.13/1/PBI/2011
- Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah yang menerbitkan informasi terkait penilaian *self assessment* GCG dalam *annual report* 2018-2020
- Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah yang memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap dipublikasikan dalam *annual report* setiap perbankan periode 2018-2020

Metode Analisis

Pengujian Nilai Komposit Keseluruhan

$$\text{Perhitungan Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

Pengujian *Mann Whitney*

Merupakan pengujian non-parametrik bertujuan guna menganalisis data dua kelompok yang tidak memiliki hubungan. *Mann whitney* berguna untuk melakukan pengujian hipotesis apabila data tidak terdistribusi secara normal melalui signifikansi $\alpha=5\%$.

Hipotesis diterima ataupun ditolak apabila :

- Apabila probabilitas $> 0,05$ dapat dinyatakan H_0 diterima. Yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan kesehatan perbankan konvensional & perbankan syariah.
- Apabila probabilitas $< 0,05$ dapat dinyatakan H_0 ditolak. Yang artinya terdapat perbedaan signifikan kesehatan perbankan konvensional & perbankan syariah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dalam riset ini memiliki tujuan guna mengidentifikasi mean setiap variabel antara perbankan konvensional & perbankan syariah serta untuk menentukan PK dari setiap perbankan menggunakan metode RGEC. Dengan demikian dalam melaksanakan analisa komparatif akan mudah. Berikut ini hasil dari perhitungan statistik deskriptif dalam setiap variabel yang diteliti :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Group Statistics					
	Kriteria	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPL	Bank Konvensional	129	.036660	.0285660	.0025151
	Bank Syariah	18	.034411	.0309725	.0073003
LDR	Bank Konvensional	129	.873349	.2762876	.0243258
	Bank Syariah	18	1.265172	1.3893912	.3274826
GCG	Bank Konvensional	129	2.14	.496	.044
	Bank Syariah	18	1.83	.383	.090
ROA	Bank Konvensional	129	.006333	.0249100	.0021932
	Bank Syariah	18	.030278	.0513297	.0120985
ROE	Bank Konvensional	129	.033043	.2093908	.0184358
	Bank Syariah	18	.090128	.0951631	.0224302
NIM	Bank Konvensional	129	.044694	.0261766	.0023047
	Bank Syariah	18	.006606	.1065993	.0251257
BOPO	Bank Konvensional	129	.931765	.3091107	.0272157
	Bank Syariah	18	.899783	.3060774	.0721431
CAR	Bank Konvensional	129	.258543	.1729880	.0152307
	Bank Syariah	18	.495056	.6066015	.1429773

Hasil analisis statistika deskriptif tingkat kesehatan perbankan konvensional dan perbankan syariah pada faktor profil risiko (NPL/NPF)

Berdasarkan tabel 1 rata-rata pada perbankan konvensional (NPL) lebih besar yakni 3,67% apabila dikomparasikan dengan rata-rata perbankan syariah (NPF) yaitu 3,44%. Berdasarkan peringkat komposit keduanya berada di predikat yang sama yaitu sehat. Namun perbankan syariah dianggap lebih mampu untuk mengelola pembiayaan.

Hasil analisis statistik deskriptif tingkat kesehatan perbankan konvensional dan perbankan syariah pada faktor profil risiko (LDR/FDR)

Berdasarkan tabel 1 bank konvensional mempunyai nilai mean LDR lebih rendah yaitu 87,33% apabila dibandingkan dengan bank syariah mempunyai nilai mean FDR yaitu 126,51%. Berdasarkan peringkat komposit bank konvensional berada di predikat cukup sehat sedangkan bank syariah berada di peringkat tidak sehat. Artinya bahwa perbankan syariah lebih unggul dari perbankan konvensional dalam hal pembiayaan penyaluran dana dari pihak ketiga sehingga menurunkan kemampuan likuiditas perbankan syariah.

Hasil analisis statistik deskriptif tingkat kesehatan perbankan konvensional dan perbankan syariah pada faktor good corporate governance (GCG)

Berdasarkan tabel 1 bank konvensional mempunyai mean GCG yang lebih besar yaitu 2,14 apabila dikomparasikan dengan perbankan syariah mempunyai mean GCG yaitu 1,83. Berdasarkan peringkat komposit bank konvensional berada di predikat cukup sehat sedangkan bank syariah berada di peringkat sehat. Artinya bank syariah dianggap lebih memiliki sistem tata kelola pada perusahaan yang bagus dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Hasil analisis statistik deskriptif tingkat kesehatan perbankan konvensional dan perbankan syariah pada faktor rentabilitas (ROA)

Berdasarkan tabel 1 bank konvensional mempunyai mean ROA lebih rendah yaitu 0,63% apabila dibandingkan dengan bank syariah mempunyai mean ROA yaitu 3,02%. Berdasarkan peringkat komposit bank konvensional berada di predikat cukup sehat sementara perbankan syariah di peringkat sangat sehat. Artinya manajemen bank syariah dianggap lebih efisien dan efektif dibandingkan bank konvensional dalam hal menghasilkan keuntungan melalui pengoptimalan asset yang dimiliki supaya bisa memaksimalkan pendapatan dan mengurangi biaya.

Hasil analisis statistik deskriptif tingkat kesehatan perbankan konvensional dan perbankan syariah pada faktor rentabilitas (ROE)

Berdasarkan tabel 1 bank konvensional mempunyai mean ROE lebih rendah yaitu 3,30% apabila dibandingkan dengan bank syariah mempunyai mean ROE yaitu 9,01%. Berdasarkan peringkat komposit bank konvensional berada di predikat kurang sehat sedangkan bank syariah berada di peringkat cukup sehat. Artinya perbankan syariah dalam mengelola modalnya dianggap lebih mampu dibandingkan dengan perbankan konvensional sehingga laba yang diperoleh akan lebih besar apabila dibandingkan dengan bank konvensional.

Hasil analisis statistik deskriptif tingkat kesehatan perbankan konvensional dan perbankan syariah pada faktor rentabilitas (NIM)

Berdasarkan tabel 1 bank konvensional mempunyai mean NIM lebih tinggi yaitu 4,46% apabila dibandingkan dengan bank syariah mempunyai mean NIM yaitu 0,66%. Berdasarkan peringkat komposit bank konvensional berada di peringkat sangat sehat dan bank syariah di peringkat tidak sehat. Artinya tingkat efisiensi dalam mengelola aktiva produktifnya, perbankan konvensional lebih baik apabila dikomparasikan dengan perbankan syariah.

Hasil analisis statistik deskriptif tingkat kesehatan perbankan konvensional dan perbankan syariah pada faktor rentabilitas (BOPO)

Berdasarkan tabel 1 bank konvensional mempunyai mean BOPO lebih tinggi, yaitu 93,17% apabila dibandingkan dengan bank syariah mempunyai mean BOPO yaitu 89,97%. Berdasarkan peringkat komposit bank konvensional berada di predikat cukup sehat sedangkan bank syariah berada di peringkat sehat. Artinya dalam memperoleh laba melalui pengendalian biaya operasional yang dikeluarkan perbankan syariah dianggap lebih efisien apabila dikomparasikan dengan perbankan konvensional.

Hasil analisis statistik deskriptif tingkat kesehatan perbankan konvensional dan perbankan syariah pada faktor permodalan (CAR)

Berdasarkan tabel 1 diatas, bank konvensional mempunyai mean CAR lebih rendah yaitu 25,85% apabila dibandingkan dengan bank syariah mempunyai mean CAR yaitu 49,50%. Berdasarkan peringkat komposit perbankan konvensional & perbankan syariah keduanya di peringkat sangat sehat. Artinya keduanya mempunyai keberhasilan dalam memenuhi kewaaajiban jangka panjangnya sehingga dapat dikatakan bank yang solvabel. Namun dalam hal kemampuan mengelola permodalan dan menghadapi risiko kredit atau aktiva yang berisiko, manajemen bank syariah dianggap lebih mampu apabila dikomparasikan dengan bank konvensional.

Perhitungan Nilai Komposit RGEC Keseluruhan

Hasil perhitungan secara keseluruhan metode RGEC tahun 2018-2020 untuk perbankan konvensional adalah :

Tabel 1. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Tahun 2018-2020

Tahun	Faktor	Proksi	Rasio	Peringkat Komposit					Kriteria	Hasil
				1	2	3	4	5		
2018-2020	Profil Risiko	NPL	0,0367		v				sehat	PK-3 Cukup Sehat
		LDR	0,8733			v			cukup sehat	
	GCG	GCG	2,1395		v				sehat	
	Earnings	ROA	0,0064					v	kurang sehat	
		ROE	0,0330					v	kurang sehat	
		NIM	0,0447	v					sangat sehat	
		BOPO	0,9318			v			cukup sehat	
	Capital	CAR	0,2585	v					sangat sehat	
Nilai Komposit				10	8	6	4	0	28 : 40 x 100% = 70%	

Tabel 2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Tahun 2018-2020

Tahun	Faktor	Proksi	Rasio	Peringkat Komposit					Kriteria	Hasil
				1	2	3	4	5		
2018-2020	Profil Risiko	NPF	0,0344		v				sehat	PK-3 Cukup Sehat
		FDR	1,2652					v	tidak sehat	
	GCG	GCG	1,8333		v				sehat	
	Earnings	ROA	0,0303	v					sangat sehat	
		ROE	0,0901				v		cukup sehat	
		NIM	0,0066					v	tidak sehat	
		BOPO	0,8998		v				sehat	
	Capital	CAR	0,4951	v					sangat sehat	
Nilai Komposit				10	12	3	0	2	27 : 40 x 100% = 67,5%	

Berdasarkan peringkat komposit secara keseluruhan perbankan konvensional & perbankan syariah keduanya berada di peringkat PK 3 yaitu cukup sehat. Namun jika dilihat dari persentase perhitungan nilai komposit bank konvensional sedikit lebih unggul daripada bank syariah. Baik perbankan konvensional dan perbankan syariah mempunyai kelebihan dan kekurangan dari masing-masing faktor (proksi perhitungan). Walaupun secara keseluruhan perbankan konvensional tampak lebih unggul jika dibandingkan dengan perbankan syariah. Tetapi jika ditinjau berdasarkan progress dari tahun ke tahun yang dihitung menggunakan perhitungan nilai komposit bank syariah menunjukkan adanya peningkatan sedangkan bank konvensional justru menunjukkan penurunan.

Uji Normalitas Data – Kolmoogorov Smirnov Test

Sebelum melaksanakan uji hipotesis diperlukan terlebih dahulu uji pendahuluan terkait dengan normalitas data. Pengujian normalitas akan sangat berpengaruh terhadap pengujian pada hipotesis dikarenakan perbedaan hasil dapat mempengaruhi penentuan pengujian statistik yang akan digunakan. Ketika data terdistribusi normal pengujian hipotesis dilaksanakan melalui *Independent Sample T-Test*. Sementara ketika tidak terdistribusi secara normal pengujian melalui *Mann Whitney Test*. Dibawah ini merupakan hasil dari pengujian normalitas :

Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas Data

Kriteria		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistica	Df.	Sign.	Statistica	Df.	Sign..
NPL	Bank Konvensional	.138	129	.000	.757	129	.000
	Bank Syariah	.230	18	.012	.791	18	.001
LDR	Bank Konvensional	.161	129	.000	.893	129	.000
	Bank Syariah	.431	18	.000	.512	18	.000
GCG	Bank Konvensional	.425	129	.000	.655	129	.000
	Bank Syariah	.501	18	.000	.457	18	.000
ROA	Bank Konvensional	.245	129	.000	.727	129	.000
	Bank Syariah	.315	18	.000	.839	18	.006
ROE	Bank Konvensional	.275	129	.000	.603	129	.000
	Bank Syariah	.118	18	.200*	.969	18	.788
NIM	Bank Konvensional	.146	129	.000	.779	129	.000
	Bank Syariah	.398	18	.000	.606	18	.000
BOPO	Bank Konvensional	.237	129	.000	.748	129	.000
	Bank Syariah	.321	18	.000	.672	18	.000
CAR	Bank Konvensional	.237	129	.000	.645	129	.000
	Bank Syariah	.334	18	.000	.607	18	.000

Uji Hipotesis – Mann Whitney Test

Mann Whitney Test dilakukan karena data yang sudah di uji dengan uji normalitas menghasilkan data yang tidak terdistribusi secara normal. Hasil dari pengujian *Mann Whitney* yaitu :

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Test Statistics ^a								
	NPL	LDR	GCG	ROA	ROE	NIM	BOPO	CAR
Mann-Whitney U	1095.000	1161.000	850.500	903.500	862.500	561.500	999.000	939.000
Wilcoxon W	1266.000	1332.000	1021.500	9288.500	9247.500	732.500	1170.000	9324.000
Z	-.390	.000	-2.493	-1.522	-1.764	-3.543	-.957	-1.312
Asymp. Sig. (2-tailed)	.697	1.000	.013	.128	.078	.000	.338	.190

Berikut ini rangkuman pengujian hipotesis *one sample kolmogorov smirnov test* yang dilihat berdasarkan nilai signifikansi :

Tabel 6. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis Mann Whitney

Ratio	Sign.	Keterangan
NPL/NPF	0,697	tidak ada perbedaan
LDR/FDR	1,000	tidak ada perbedaan
GCG	0,013	ada perbedaan
ROA	0,128	tidak ada perbedaan
ROE	0,078	tidak ada perbedaan
NIM	0,000	ada perbedaan
BOPO	0,338	tidak ada perbedaan
CAR	0,190	tidak ada perbedaan

KESIMPULAN

Kesimpulan

Pengujian dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 23. Hasil dari pengujian normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* menghasilkan data yang berdistribusi secara normal untuk faktor NPL dan ROE pada perbankan syariah, sedangkan pada faktor NPL dan ROE bank konvensional data tidak terdistribusi normal. Kemudian untuk faktor LDR, GCG, ROA, NIM, BOPO, CAR diketahui bahwa data tidak terdistribusi normal. Maka kesimpulannya adalah keseluruhan data memiliki distribusi data yang tidak normal dengan *significance* < 5% atau 0,05. Pengujian normalitas memiliki fungsi dalam dalam mengidentifikasi data yang berdistribusi secara normal atautkah tidak. Karena sudah diketahui data tidak berdistribusi secara normal kemudian dilaksanakan uji hipotesis melalui *Mann Whitney*. Berdasarkan Uji *Mann Whitney* menunjukkan hasil pengujian kesehatan bank konvensional & bank syariah terdapat beda untuk faktor GCG & NIM. Sedangkan tingkat kesehatan perbankan untuk faktor NPL/NPF, FDR/LDR, ROA, ROE, BOPO, CAR tidak ada perbedaan.

Keterbatasan

Meskipun peneliti berupaya mengurangi dan menghindari kekeliruan dalam penulisan namun terdapat keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian diantaranya:

1. Dilaksanakan pada perbankan yang listing di BEI saja sehingga belum bisa mencakup perbankan yang terdaftar di OJK secara komprehensif.
2. Rentang waktu penelitian dilaksanakan hanya selama tiga tahun yaitu 2018-2020.
3. Komponen *self assessment* terkait informasi daftar nilai komposit setiap aspek penilaian laporan pelaksanaan GCG didalam laporan keuangan terbatas dan tidak dapat diakses. Oleh karena itu analisis tidak dapat dilaksanakan secara mendetail terhadap aspek yang berkaitan dengan riset.

Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini :

- a. Diharapkan dapat menambahkan jumlah tahun yang diteliti pada penelitian selanjutnya.
- b. Diharapkan sampel penelitian diperluas jangkauannya. Bukan hanya membandingkan perbankan konvensional dan perbankan syariah saja tetapi jenis bank lain yang tidak hanya listing di BEI saja sehingga jangkauan penelitian akan lebih luas.
- c. Diharapkan dapat melengkapi proksi variabel yang belum tercantum dalam penelitian ini misalnya menganalisis seluruh faktor dalam *Risk Profile* sesuai dengan pendekatan risiko RBBR (*risk based bank ranking*).

REFERENSI

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete: dengan Program IBM SPSS 23*.
http://layanperpus.kwikkiangie.ac.id/index.php?p=show_detail&id=24703
- Permana, B. A. (2012). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 1(1), 1–21.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/288>
- Safitri, E., Rani, F., & Yanti, D. (2021). Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Applied Business Administration*, 5(1), 44–54.
<https://doi.org/10.30871/jaba.v5i1.2221>
- Silvi Oktaviani Choirunnisa, Dikdik Harjadi, dan M. N. K. (2020). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.25105/jmpj.v9i1.1438>
- Sudirman, D. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP. Oktober*, 1–28.
- Syahbudin, M. F. (2018). *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Metode RGEC pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia pada Periode 2012-2016)*.
- Yunita Wardani, Noor Shodiq Askandar, dan A. W. M. (2021). Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Metode RGEC (Studi Kasus Pada Bank BUMN Konvensional dan Bank BUMN Syariah Tahun 2015-2019). *E-JRA Vol. 10 No. 07 Februari 2021 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 10(07), 13–24.
- Zettyra R. D, Z., & Mutia, E. (2019). Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(4), 635–653. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i4.15325>